

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang mencerminkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu (Smith & Todaro, 2021). Pertumbuhan PDRB yang berkelanjutan menunjukkan meningkatnya aktivitas ekonomi daerah sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pembangunan. Namun, keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari besarnya nilai PDRB, tetapi juga dari kemampuan daerah dalam membangun struktur ekonomi yang kuat, beragam, dan tidak bergantung pada satu sektor tertentu.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik ekonomi yang unik karena selama bertahun-tahun pertumbuhan ekonominya didominasi oleh sektor pertambangan minyak dan gas bumi (migas). Keberadaan Lapangan Minyak Banyu Urip menjadikan Bojonegoro sebagai salah satu penyumbang produksi minyak terbesar di Indonesia sehingga sektor pertambangan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB daerah. Kondisi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi pada saat yang sama menciptakan ketergantungan terhadap sektor migas yang bersifat tidak terbarukan dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi produksi maupun harga minyak dunia.

Ketergantungan terhadap sektor migas menyebabkan nilai PDRB Kabupaten Bojonegoro sering mengalami perubahan yang cukup tajam mengikuti dinamika produksi minyak bumi. Ketika produksi migas meningkat, nilai PDRB daerah ikut meningkat secara signifikan, sedangkan ketika produksi menurun, pertumbuhan ekonomi daerah juga mengalami perlambatan. Kondisi tersebut menyebabkan PDRB total belum sepenuhnya mampu menggambarkan perkembangan aktivitas ekonomi riil masyarakat karena masih dipengaruhi oleh dominasi sektor ekstraktif. Oleh karena itu, penggunaan PDRB non migas menjadi lebih relevan untuk menggambarkan kondisi perekonomian daerah yang sesungguhnya karena mencerminkan perkembangan sektor-sektor produktif di luar pertambangan minyak dan gas bumi.

Di antara berbagai sektor non migas, sektor pertanian memiliki posisi yang sangat strategis dalam perekonomian Kabupaten Bojonegoro. Selain menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar penduduk, sektor pertanian juga berperan dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penyedia bahan baku bagi berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Dengan potensi sumber daya lahan yang dimiliki, sektor pertanian diharapkan mampu menjadi salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi daerah sekaligus memperkuat struktur ekonomi non migas yang lebih berkelanjutan.

Kabupaten Bojonegoro berada pada posisi yang unik dalam peta ekonomi Indonesia karena memiliki kekayaan sumber daya migas yang sangat besar, tetapi pada saat yang sama menghadapi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan ekonominya. Kabupaten ini dikenal sebagai salah satu daerah penghasil minyak bumi terbesar di Indonesia dengan cadangan migas yang sangat signifikan.

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro menyebutkan bahwa wilayah Bojonegoro memiliki cadangan minyak bumi yang sangat besar dan menjadi salah satu pusat produksi migas nasional, terutama pada kawasan eksploitasi migas di Blok Cepu (Pemkab Bojonegoro). Besarnya potensi tersebut menjadikan sektor pertambangan dan penggalian sebagai tulang punggung utama perekonomian daerah selama lebih dari satu dekade terakhir. Aktivitas produksi migas tidak hanya meningkatkan nilai PDRB, tetapi juga mendorong peningkatan penerimaan daerah, investasi infrastruktur, dan berbagai aktivitas ekonomi turunan lainnya. Akan tetapi, ketergantungan yang terlalu besar terhadap sektor migas juga menciptakan struktur ekonomi yang tidak seimbang karena perkembangan ekonomi daerah menjadi sangat dipengaruhi oleh dinamika produksi sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Dalam jangka panjang, kondisi seperti ini dapat menjadi sumber kerentanan apabila tidak diimbangi dengan penguatan sektor-sektor ekonomi produktif lainnya.

Dominasi sektor migas dalam struktur ekonomi Bojonegoro terlihat sangat jelas pada komposisi Produk Domestik Regional Bruto tahun 2024. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian masih menjadi sektor dengan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bojonegoro. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur perekonomian daerah masih didominasi oleh aktivitas pertambangan dan penggalian (BPS Bojonegoro, 2025). Angka tersebut memperlihatkan bahwa hampir separuh aktivitas ekonomi daerah masih bergantung pada sektor ekstraktif migas. Ketergantungan sebesar ini menjadikan struktur ekonomi Bojonegoro sangat sensitif terhadap perubahan produksi minyak bumi. Ketika produksi migas meningkat, pertumbuhan ekonomi daerah dapat

melonjak sangat tinggi, tetapi ketika produksi menurun maka pertumbuhan ekonomi juga langsung mengalami perlambatan tajam. Situasi tersebut berbeda dengan daerah yang memiliki struktur ekonomi lebih terdiversifikasi karena sumber pertumbuhannya berasal dari banyak sektor yang saling menopang. Oleh karena itu, tingginya kontribusi sektor pertambangan di Bojonegoro tidak selalu mencerminkan kekuatan ekonomi yang sehat, melainkan juga menunjukkan tingkat ketergantungan struktural yang sangat besar terhadap sumber daya yang terbatas.

Kerentanan tersebut mulai terlihat nyata ketika sektor migas mengalami kontraksi akibat penurunan produksi yang bersifat alamiah. Pada tahun 2024, sektor pertambangan dan penggalan mengalami perlambatan akibat penurunan produksi migas sehingga turut menekan kinerja perekonomian daerah secara keseluruhan. Namun demikian, perekonomian non-migas menunjukkan perkembangan yang lebih baik dan tetap mampu tumbuh secara positif dibandingkan pertumbuhan ekonomi total daerah (BPS Bojonegoro, 2025). Perbedaan antara pertumbuhan ekonomi total dan pertumbuhan non-migas tersebut menunjukkan adanya distorsi struktural dalam pembacaan kinerja ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi resmi terlihat rendah bukan karena seluruh aktivitas ekonomi masyarakat melemah, tetapi karena dominasi sektor migas yang mengalami penurunan produksi. Dengan demikian, indikator ekonomi agregat Bojonegoro sering kali tidak mampu menggambarkan kondisi ekonomi riil masyarakat di luar sektor migas secara lebih akurat.

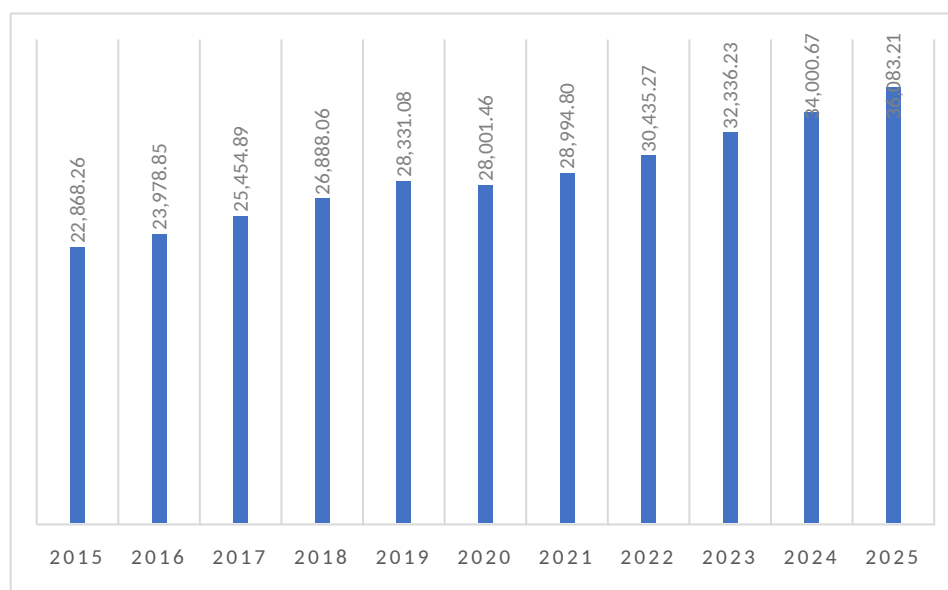
Fenomena ketergantungan terhadap migas sebenarnya bukan persoalan baru bagi Bojonegoro. Pada tahun 2022, perekonomian Kabupaten Bojonegoro mengalami kontraksi dan menjadi salah satu daerah dengan kinerja pertumbuhan

ekonomi terendah di Jawa Timur. Kondisi tersebut terutama dipengaruhi oleh menurunnya produksi migas yang selama ini menjadi penopang utama perekonomian daerah (Damarinfo, 2024). Penurunan tersebut bukan disebabkan oleh runtuhnya seluruh aktivitas ekonomi masyarakat, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh turunnya produksi migas yang berada di luar kendali pemerintah daerah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa struktur ekonomi Bojonegoro masih sangat bergantung pada sektor yang volatil dan tidak stabil. Ketika produksi migas mengalami fluktuasi, indikator ekonomi daerah ikut bergerak secara ekstrem sehingga menyulitkan pemerintah dalam merancang kebijakan pembangunan jangka panjang yang konsisten. Selain itu, ketergantungan seperti ini juga dapat menimbulkan ilusi kemakmuran karena tingginya nilai PDRB tidak selalu sejalan dengan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, penguatan sektor non-migas menjadi kebutuhan strategis agar pertumbuhan ekonomi daerah tidak terus-menerus dipengaruhi oleh siklus produksi minyak bumi.

PDRB non-migas menjadi indikator yang jauh lebih relevan untuk memahami kondisi ekonomi Bojonegoro yang sesungguhnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis ekonomi dilakukan dengan melihat aktivitas produktif masyarakat di luar sektor ekstraktif migas. Melalui PDRB non-migas, dapat diketahui apakah sektor-sektor lain seperti pertanian, perdagangan, industri pengolahan, maupun jasa mampu tumbuh secara mandiri dan menciptakan basis ekonomi yang lebih berkelanjutan. Penggunaan indikator non-migas juga penting untuk menghindari bias statistik yang muncul akibat dominasi sektor pertambangan dalam perhitungan ekonomi daerah. Dengan kata lain, PDRB non-migas memberikan gambaran yang lebih jujur mengenai kualitas pertumbuhan ekonomi masyarakat secara riil. Hal ini menjadi sangat penting karena

keberhasilan ekonomi Bojonegoro pada akhirnya tidak ditentukan oleh besarnya produksi minyak, melainkan oleh kemampuan daerah tersebut membangun sumber pertumbuhan baru di luar migas. Oleh sebab itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi non-migas menjadi langkah awal yang sangat penting dalam merumuskan strategi pembangunan daerah jangka panjang.

Gambar 1. 1 PDRB Non-Migas Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015-2025



Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro, (2026)

Berdasarkan pada gambar 1.1, terlihat adanya tren peningkatan yang relatif konsisten dari tahun ke tahun. Nilai PDRB Non-Migas meningkat dari sekitar 22.368,26 pada tahun 2015 menjadi 36.803,21 pada tahun 2025. Meskipun sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun 2020 menjadi 28.001,46, pertumbuhan kembali terjadi pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi non-migas terus berkembang dan memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap perekonomian daerah.

Urgensi semakin besar ketika dikaitkan dengan menurunnya ketahanan cadangan energi fosil Indonesia secara nasional. Kepala SKK Migas Dwi Soetjipto menyatakan bahwa dengan cadangan minyak nasional sebesar 4,7 miliar barel dan tingkat produksi saat ini, cadangan minyak Indonesia diperkirakan hanya mampu bertahan sekitar 12 tahun ke depan (CNBC Indonesia, 2024). Sementara itu, kajian Center of Reform on Economics (CORE) memperkirakan ketahanan cadangan minyak Indonesia berada pada rentang 14 hingga 21 tahun tergantung skenario konsumsi energi yang digunakan (IMA, 2024). Meskipun terdapat perbedaan estimasi, kedua proyeksi tersebut menunjukkan arah yang sama bahwa cadangan energi fosil Indonesia terus mengalami penurunan. Situasi ini menjadi peringatan serius bagi daerah-daerah penghasil migas seperti Bojonegoro karena sumber utama penggerak ekonominya tidak akan bertahan selamanya. Jika sejak sekarang tidak dilakukan diversifikasi ekonomi, maka penurunan produksi migas di masa depan berpotensi menimbulkan tekanan ekonomi yang jauh lebih besar. Oleh karena itu, penguatan ekonomi sektor-sektor non migas bukan lagi sekadar pilihan pembangunan, melainkan kebutuhan yang mendesak untuk menjaga keberlanjutan ekonomi daerah.

Bojonegoro sendiri mulai menunjukkan tanda-tanda memasuki fase kematangan produksi migas. Blok Cepu yang selama ini menjadi pusat produksi minyak utama telah menghasilkan lebih dari 660 juta barel minyak mentah sejak mulai berproduksi penuh pada tahun 2008 (Radar Bojonegoro, 2024). Capaian tersebut memang menunjukkan besarnya potensi migas Bojonegoro, tetapi sekaligus menjadi indikasi bahwa sebagian besar cadangan telah dieksploitasi dalam skala besar selama bertahun-tahun. Pengembangan sumur baru seperti Pad C Sukowati diperkirakan hanya memiliki usia produksi sekitar tujuh hingga

delapan tahun dengan cadangan relatif terbatas dibandingkan lapangan utama sebelumnya (Suara Banyuwangi, 2026). Hal ini memperlihatkan bahwa sektor migas Bojonegoro pada akhirnya akan menghadapi penurunan produksi secara bertahap. Ketika fase tersebut terjadi, kemampuan ekonomi daerah untuk bertahan akan sangat ditentukan oleh kesiapan sektor-sektor alternatif dalam menopang pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penguatan ekonomi non-migas perlu dilakukan sebelum ketergantungan terhadap migas berubah menjadi krisis struktural di masa depan.

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi daerah, terutama pada wilayah yang struktur perekonomiannya masih didominasi oleh kegiatan berbasis sumber daya alam. Dalam perspektif ekonomi pembangunan, sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga berperan sebagai penyedia bahan baku industri, pencipta lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, serta penghasil devisa melalui kegiatan ekspor komoditas pertanian. Keberadaan sektor pertanian juga memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor-sektor ekonomi lainnya karena aktivitas produksi pertanian mampu mendorong berkembangnya sektor perdagangan, transportasi, industri pengolahan, hingga jasa pendukung lainnya. Dengan demikian, perkembangan sektor pertanian akan memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap aktivitas ekonomi daerah secara keseluruhan.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah yang masih memiliki potensi pertanian yang besar meskipun dikenal sebagai daerah penghasil minyak dan gas bumi. Kondisi geografis yang didominasi kawasan pertanian serta tingginya jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian menunjukkan

bahwa sektor ini masih memiliki posisi strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas sektor pertanian tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan produksi pangan, tetapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat perekonomian non migas yang lebih berkelanjutan.

Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang paling potensial untuk dikembangkan sebagai fondasi ekonomi alternatif Bojonegoro Pada tahun 2024, sektor pertanian tercatat sebagai sektor dengan kontribusi terbesar kedua terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro setelah sektor pertambangan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki peran penting dalam menopang aktivitas ekonomi masyarakat dan mendukung pembangunan daerah (BPS Bojonegoro, 2025). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa pertanian masih memiliki peran penting dalam menopang aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Selain menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sektor pertanian juga memiliki keterkaitan langsung dengan sektor perdagangan, industri pengolahan pangan, hingga konsumsi rumah tangga masyarakat lokal. Dibandingkan sektor migas yang bersifat ekstraktif dan terbatas, sektor pertanian memiliki karakter yang lebih berkelanjutan karena berkaitan dengan produksi kebutuhan dasar masyarakat. Oleh karena itu, penguatan sektor pertanian dapat menjadi strategi penting dalam menciptakan struktur ekonomi daerah yang lebih seimbang dan tahan terhadap fluktuasi produksi migas.

Berbagai komoditas pertanian yang berkembang di Bojonegoro, padi dan jagung merupakan dua komoditas yang memiliki posisi paling strategis. Bojonegoro secara konsisten dikenal sebagai salah satu daerah dengan potensi produksi padi terbesar di Jawa Timur, terutama pada periode panen Januari

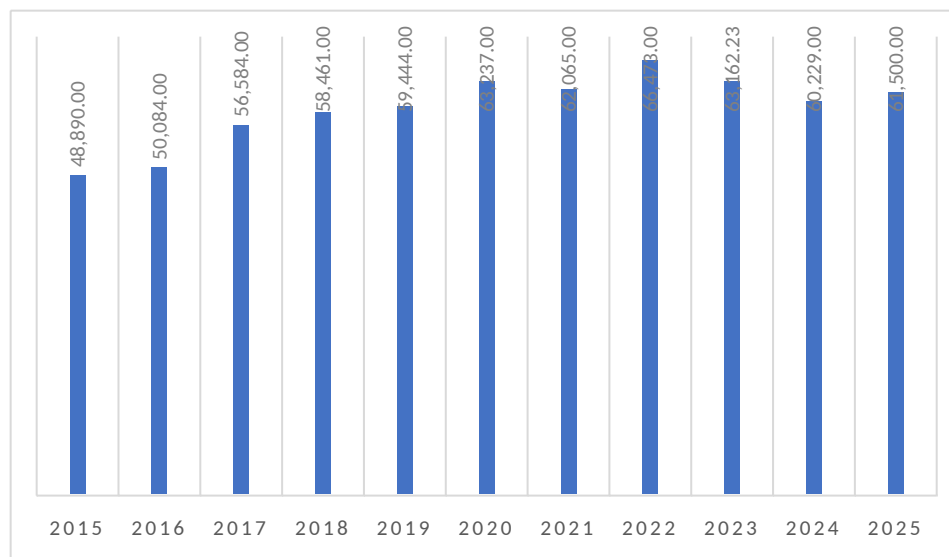
hingga April (Bappeda Jawa Timur, 2024). Sementara itu, jagung juga menjadi komoditas unggulan yang berperan penting dalam struktur pertanian daerah. Namun dalam beberapa tahun terakhir, tekanan terhadap luas lahan pertanian mulai meningkat akibat ekspansi aktivitas migas dan alih fungsi lahan di sekitar kawasan Blok Cepu. Penelitian dalam Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan IPB menunjukkan bahwa ekspansi industri migas memberikan tekanan terhadap keberlanjutan lahan pertanian jagung di kawasan tersebut (Korniati et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara sektor migas dan sektor pertanian di Bojonegoro. Di satu sisi migas menjadi sumber pendapatan ekonomi besar, tetapi di sisi lain ekspansinya juga berpotensi mengurangi kapasitas sektor pertanian sebagai penopang ekonomi jangka panjang.

Pemilihan komoditas jagung dan padi dalam penelitian ini bukan tanpa alasan. Kedua komoditas tersebut merupakan tanaman pangan yang memiliki luas tanam terbesar di Kabupaten Bojonegoro dan menjadi komoditas utama yang diusahakan oleh masyarakat. Padi memiliki peran strategis sebagai penyedia kebutuhan pangan pokok, sedangkan jagung merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta menjadi bahan baku bagi berbagai industri pangan maupun pakan ternak. Tingginya aktivitas budidaya kedua komoditas tersebut menyebabkan perubahan luas panen sangat berpotensi memengaruhi nilai tambah sektor pertanian.

Selain memberikan kontribusi terhadap produksi pertanian, perkembangan luas panen padi dan jagung juga berkaitan dengan peningkatan pendapatan petani, aktivitas perdagangan hasil pertanian, penggunaan tenaga kerja musiman, hingga berkembangnya usaha pengolahan hasil panen. Dengan demikian,

perubahan luas panen kedua komoditas tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan aktivitas sektor pertanian, tetapi juga menggambarkan dinamika ekonomi masyarakat pedesaan secara lebih luas. Oleh karena itu, luas panen padi dan jagung dipandang layak digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini untuk menjelaskan variasi perkembangan PDRB Non Migas Kabupaten Bojonegoro.

Gambar 1. 2 Luas Tanam Jagung Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015-2025

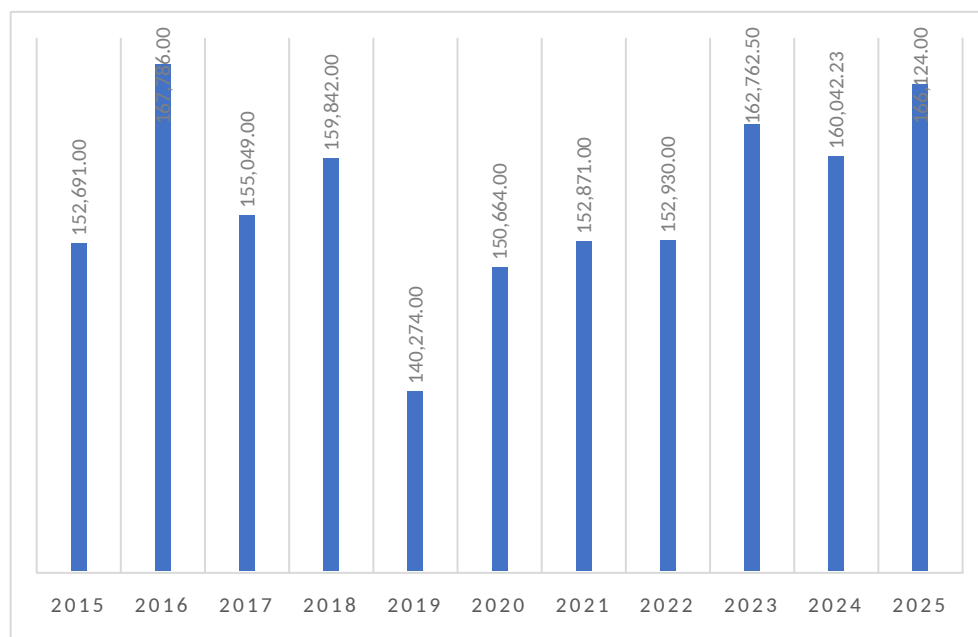


Sumber: BPS dan Satu Data Kabupaten Bojonegoro, (2026)

Berdasarkan Gambar 1.2, luas tanam jagung menunjukkan tren yang cenderung meningkat selama periode 2015-2022. Luas tanam yang pada tahun 2015 sebesar 48.890 ha terus bertambah hingga mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 66.473 ha. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan yang positif pada subsektor tanaman jagung, baik karena meningkatnya minat petani, kebutuhan pasar, maupun dukungan program pertanian. Namun, setelah tahun 2022, luas tanam jagung mengalami penurunan secara bertahap menjadi

63.162 ha pada tahun 2023, 60.729 ha pada tahun 2024, dan 61.500 ha pada tahun 2025. Meskipun demikian, luas tanam pada akhir periode masih lebih tinggi dibandingkan tahun 2015. Secara umum, kondisi ini menunjukkan bahwa komoditas jagung mengalami pertumbuhan yang cukup baik, meskipun dalam beberapa tahun terakhir terdapat kecenderungan penurunan yang dapat dipengaruhi oleh faktor iklim, perubahan pola tanam, maupun pergeseran ke komoditas pertanian lainnya.

Gambar 1. 3 Luas Tanam Padi Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015-2025



Sumber: BPS dan Satu Data Kabupaten Bojonegoro, (2026)

Berdasarkan pada gambar 1.3, tanam Padi (Ha) menunjukkan fluktuasi yang lebih besar dibandingkan jagung. Luas tanam padi meningkat tajam dari 115.681 ha pada tahun 2015 menjadi 167.786 ha pada tahun 2016, kemudian menurun dan berfluktuasi hingga mencapai titik terendah sekitar 140.724 ha pada tahun 2019. Setelah itu, luas tanam padi kembali meningkat secara bertahap dan

mencapai 166.124 ha pada tahun 2025. Fluktuasi ini mengindikasikan bahwa produksi padi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, ketersediaan air irigasi, kebijakan pertanian, dan dinamika penggunaan lahan.

Publikasi data pertanian oleh BPS Bojonegoro maupun Dinas Ketahanan Pangan atau Satu Data Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi serta jagung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Data luas panen dan produksi padi dapat diakses secara rinci melalui publikasi resmi BPS Bojonegoro (BPS Bojonegoro, 2024), sementara data produksi pertanian lainnya tersedia melalui portal data Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. Fluktuasi tersebut diduga memiliki hubungan erat dengan dinamika pertumbuhan ekonomi non-migas daerah karena kedua komoditas ini merupakan basis utama produksi pertanian Bojonegoro. Perubahan luas tanam padi dan jagung tidak hanya memengaruhi produksi pangan, tetapi juga memengaruhi pendapatan petani, distribusi perdagangan lokal, serta aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Dalam konteks ekonomi daerah, peningkatan produksi pertanian dapat menciptakan efek pengganda terhadap sektor-sektor non-ekstraktif lainnya. Oleh sebab itu, memahami hubungan antara perubahan luas tanam komoditas pertanian dengan pertumbuhan ekonomi non-migas menjadi sangat penting dalam melihat kontribusi sektor pertanian terhadap perkembangan perekonomian Kabupaten Bojonegoro secara lebih mendalam.

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, penelitian mengenai pengaruh luas tanam padi dan jagung terhadap PDRB non-migas Bojonegoro menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya penting dari sisi akademik untuk memperkaya kajian mengenai kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Non Migas, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam perumusan

kebijakan pembangunan daerah. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan seberapa besar kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi non-migas Bojonegoro di tengah dominasi sektor migas. Hasil penelitian juga dapat menjadi dasar dalam menentukan prioritas pembangunan ekonomi daerah pasca-migas di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai apakah sektor pertanian benar-benar memiliki kapasitas untuk menjadi penopang utama ekonomi daerah ketika produksi migas mengalami penurunan lebih lanjut. Dengan demikian, kajian ini bukan sekadar membahas hubungan statistik antarvariabel ekonomi, melainkan juga menyangkut arah keberlanjutan pembangunan ekonomi Bojonegoro dalam jangka panjang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan landasan akademik yang cukup penting dalam memahami peran sektor pertanian terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Bojonegoro. Kajian-kajian tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki posisi strategis di tengah dominasi sektor migas yang sangat kuat dalam struktur ekonomi daerah. Meski demikian, pendekatan yang digunakan oleh masing-masing penelitian masih berfokus pada aspek tertentu sehingga belum sepenuhnya mampu menjelaskan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB non-migas Kabupaten Bojonegoro secara menyeluruh. Sebagian penelitian lebih menitikberatkan pada identifikasi komoditas unggulan, sebagian lain hanya mengukur pengaruh sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi agregat tanpa memisahkan efek dominasi migas. Padahal dalam konteks Bojonegoro, pemisahan antara ekonomi migas dan non-migas menjadi sangat penting karena struktur ekonomi daerah sangat dipengaruhi oleh fluktuasi produksi minyak bumi. Oleh sebab itu, telaah terhadap penelitian

terdahulu menjadi langkah penting untuk memahami posisi penelitian ini sekaligus menemukan ruang kosong akademik yang belum banyak disentuh oleh studi sebelumnya.

Salah satu penelitian yang cukup relevan dilakukan oleh Nasiroh dan Muslinawati (2019) melalui artikel berjudul Analisis Potensi dan Pengembangan Sektor Pertanian di Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro yang diterbitkan dalam JEMeS Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ) dan tipologi wilayah untuk mengidentifikasi komoditas basis pertanian di Kecamatan Gayam, wilayah yang dikenal sebagai pusat aktivitas eksplorasi migas Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas padi tetap menjadi sektor basis unggulan meskipun kawasan tersebut berada di tengah dominasi industri migas. Temuan ini menjadi sangat penting karena memperlihatkan bahwa aktivitas pertanian lokal tidak sepenuhnya hilang akibat ekspansi sektor ekstraktif. Di tengah arus industrialisasi berbasis migas, sektor pertanian ternyata masih memiliki kemampuan bertahan sebagai sumber penghidupan masyarakat lokal. Dengan kata lain, penelitian tersebut memberikan sinyal awal bahwa sektor pertanian berpotensi menjadi fondasi ekonomi alternatif ketika ketergantungan terhadap migas mulai menghadapi keterbatasan produksi di masa mendatang (Nasiroh et al., 2020).

Penelitian lain yang memiliki hubungan erat dengan kontribusi sektor pertanian di Bojonegoro dilakukan oleh Putri, Endang, dan Mustofa (2022) melalui artikel Pengaruh Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016–2020 yang juga diterbitkan di JEMeS. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda

dengan memanfaatkan data Produk Domestik Regional Bruto untuk melihat pengaruh sektor pertanian dan industri pengolahan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa sektor pertanian masih memiliki kontribusi nyata dalam menggerakkan ekonomi daerah meskipun sektor migas mendominasi struktur PDRB secara keseluruhan. Akan tetapi, penelitian ini masih menggunakan PDRB total sebagai indikator pertumbuhan ekonomi sehingga hasil analisisnya berpotensi bias oleh fluktuasi sektor migas yang tidak terkendali. Dalam konteks Bojonegoro, kondisi ini menjadi persoalan metodologis yang penting karena naik turunnya produksi minyak dapat menutupi dinamika ekonomi non-migas yang sebenarnya sedang berkembang di tingkat Masyarakat (A. D. Putri et al., 2022).

Kajian mengenai potensi sektor pertanian Bojonegoro dilakukan oleh Handayani, Kyswantoro, dan Afnan Arnanto (2022) melalui penelitian Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015–2019 yang diterbitkan di JEMeS. Penelitian tersebut mengombinasikan beberapa pendekatan analisis seperti Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis (SSA), dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi sektor pertanian unggulan sekaligus merumuskan strategi pengembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan, khususnya padi dan jagung, memiliki keunggulan komparatif dan pertumbuhan yang relatif konsisten di Bojonegoro. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sektor pertanian tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memiliki daya tahan struktural yang cukup kuat di tengah dominasi sektor

migas. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa pengembangan komoditas unggulan pertanian dapat menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat ekonomi daerah. Namun demikian, fokus penelitian tersebut masih berada pada identifikasi potensi dan strategi pengembangan sektor pertanian, sehingga belum secara spesifik mengukur pengaruh kuantitatif luas tanam terhadap pertumbuhan ekonomi non-migas Bojonegoro secara langsung (Handayani et al., 2022).

Penelitian Anggreani et al. (2023) dalam artikel Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015–2021 yang diterbitkan dalam *Journal on Education* memberikan perspektif yang berbeda mengenai hubungan sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut menemukan bahwa penanaman modal dalam negeri pada sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan PDRB pertanian nasional. Akan tetapi, secara menarik penelitian ini juga menemukan bahwa luas lahan sawah justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap PDRB sektor pertanian. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pertumbuhan sektor pertanian tidak selalu ditentukan oleh seberapa luas lahan yang dimiliki, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan lahan, produktivitas teknologi, serta kualitas pengelolaan pertanian itu sendiri. Dalam konteks pembangunan ekonomi, hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi bersifat jauh lebih kompleks daripada sekadar penambahan luas tanam. Meski demikian, penelitian ini menggunakan skala nasional sehingga tidak dapat sepenuhnya menjelaskan dinamika spesifik Kabupaten Bojonegoro yang memiliki karakter ketergantungan

migas sangat khas dan berbeda dengan daerah lain di Indonesia (Anggreani et al., 2023).

Keempat penelitian tersebut secara umum memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman mengenai potensi sektor pertanian di Bojonegoro maupun hubungan sektor pertanian dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki kapasitas untuk berkembang meskipun berada di bawah dominasi sektor migas yang sangat besar. Selain itu, berbagai hasil penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa komoditas padi dan jagung memiliki posisi strategis sebagai basis produksi pertanian daerah. Namun demikian, masing-masing penelitian masih memiliki keterbatasan baik dari sisi ruang lingkup, variabel analisis, maupun pendekatan metodologis yang digunakan. Sebagian penelitian hanya berhenti pada pemetaan potensi komoditas unggulan tanpa mengaitkannya dengan perkembangan perekonomian daerah secara lebih luas. Sebagian lainnya memang mengukur pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi masih menggunakan PDRB total yang rentan terdistorsi oleh fluktuasi sektor migas. Oleh karena itu, masih terdapat kebutuhan yang cukup besar untuk menghadirkan penelitian yang mampu menghubungkan sektor pertanian dengan dinamika ekonomi non-migas Bojonegoro secara lebih spesifik dan terukur.

Salah satu celah penting dalam literatur terdahulu terletak pada belum adanya penelitian yang secara eksplisit menggunakan PDRB ADHK non-migas sebagai indikator utama dalam menganalisis kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Non Migas di Bojonegoro. Padahal dalam kondisi ekonomi daerah yang sangat dipengaruhi oleh sektor migas, penggunaan PDRB total sering kali menghasilkan gambaran yang bias terhadap kondisi ekonomi masyarakat yang

sebenarnya. Ketika produksi migas meningkat, pertumbuhan ekonomi daerah tampak sangat tinggi, sementara ketika produksi migas turun maka pertumbuhan ekonomi langsung terlihat melemah drastis. Akibatnya, perkembangan sektor-sektor produktif non-migas menjadi sulit diamati secara objektif. Kondisi ini menyebabkan banyak penelitian terdahulu belum mampu menjelaskan apakah sektor pertanian benar-benar berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di luar sektor ekstraktif. PDRB non-migas justru menjadi indikator yang lebih relevan karena mampu merepresentasikan aktivitas ekonomi riil masyarakat secara lebih akurat. Oleh sebab itu, penggunaan indikator ekonomi non-migas menjadi salah satu pembeda utama yang membuat penelitian ini memiliki posisi penting dalam pengembangan kajian ekonomi daerah Bojonegoro.

Selain persoalan indikator ekonomi, keterbatasan lain dalam penelitian terdahulu juga terlihat pada rentang waktu analisis yang relatif pendek. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mencakup periode sebelum tahun 2020 atau menggunakan data dengan horizon waktu yang terbatas. Padahal periode 2015 hingga 2025 merupakan fase yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi Bojonegoro karena pada rentang waktu inilah tanda-tanda penurunan produksi migas mulai terlihat semakin jelas. Pada periode tersebut pula tekanan untuk melakukan diversifikasi ekonomi semakin meningkat seiring kekhawatiran terhadap keberlanjutan sektor minyak bumi sebagai sumber utama pertumbuhan daerah. Dinamika ekonomi selama satu dekade terakhir juga memperlihatkan adanya perubahan pola pembangunan, fluktuasi pertumbuhan ekonomi, hingga tekanan terhadap sektor pertanian akibat ekspansi industri migas. Jika penelitian hanya menggunakan rentang waktu yang pendek, maka perubahan struktural jangka panjang tersebut sulit terlihat secara utuh. Oleh sebab itu, penggunaan

periode penelitian 2015–2025 menjadi sangat penting agar kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Non Migas Kabupaten Bojonegoro dapat dianalisis secara lebih komprehensif dan mendalam.

Celah penelitian berikutnya terletak pada belum adanya studi yang secara khusus menempatkan luas tanam padi dan luas tanam jagung sebagai variabel utama dalam menjelaskan pergerakan PDRB non-migas Bojonegoro secara simultan. Padahal kedua komoditas tersebut memiliki posisi yang sangat strategis dalam struktur pertanian daerah. Padi merupakan komoditas pangan utama yang berkaitan langsung dengan ketahanan pangan masyarakat, sementara jagung menjadi komoditas unggulan dengan kontribusi besar terhadap aktivitas ekonomi pedesaan dan perdagangan hasil pertanian. Dalam konteks Bojonegoro, kedua komoditas ini bukan sekadar produk pertanian biasa, tetapi juga merepresentasikan kapasitas produktif sektor non-ekstraktif yang paling potensial untuk menopang ekonomi daerah di masa depan. Perubahan luas tanam kedua komoditas tersebut sangat mungkin memengaruhi nilai tambah sektor pertanian, distribusi pendapatan masyarakat, serta pertumbuhan ekonomi non-migas secara keseluruhan. Namun hingga saat ini, belum banyak penelitian yang menguji hubungan tersebut dalam satu kerangka analisis regresi yang terintegrasi. Akibatnya, masih terdapat kekosongan empiris mengenai seberapa besar kontribusi riil sektor pertanian terhadap PDRB Non Migas di Bojonegoro.

Penelitian Anggreani et al. (2023) memang telah membahas hubungan sektor pertanian dan PDRB pada level nasional, tetapi konteks nasional tentu berbeda dengan karakteristik Bojonegoro yang sangat spesifik. Bojonegoro merupakan daerah dengan tingkat ketergantungan migas yang sangat tinggi sehingga dinamika ekonominya tidak dapat disamakan dengan daerah pertanian

biasa. Struktur ekonomi yang didominasi sektor ekstraktif menciptakan pola pertumbuhan yang sangat fluktuatif dan berbeda dibandingkan kabupaten lain di Indonesia. Oleh karena itu, hasil penelitian pada level nasional tidak dapat secara langsung digunakan untuk menjelaskan hubungan antara sektor pertanian terhadap PDRB Non Migas Kabupaten Bojonegoro. Dibutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dengan menggunakan data daerah secara spesifik agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi lokal. Selain itu, penggunaan data regional juga memungkinkan analisis dilakukan secara lebih detail terhadap perubahan ekonomi masyarakat non-migas di tingkat kabupaten. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan kajian empiris yang lebih kontekstual, spesifik, dan sesuai dengan karakteristik ekonomi Bojonegoro.

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, penelitian ini dirancang untuk memberikan bukti empiris mengenai kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Non Migas Kabupaten Bojonegoro selama periode 2015-2025. Secara khusus, penelitian ini menganalisis kontribusi sektor pertanian yang direpresentasikan melalui luas panen tanaman jagung dan luas panen tanaman padi sebagai komoditas utama subsektor tanaman pangan terhadap perkembangan PDRB Non Migas. Pemilihan kedua komoditas tersebut didasarkan pada perannya yang strategis dalam struktur pertanian Kabupaten Bojonegoro, baik sebagai penyedia pangan, penyerap tenaga kerja, maupun sumber pendapatan masyarakat pedesaan.

Penggunaan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Non Migas sebagai variabel dependen dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai perkembangan ekonomi daerah tanpa dipengaruhi oleh

fluktuasi produksi sektor minyak dan gas bumi. Dengan demikian, hubungan antara sektor pertanian dan perkembangan ekonomi daerah dapat dianalisis secara lebih akurat sehingga mencerminkan kondisi ekonomi riil masyarakat. Selain itu, penggunaan periode penelitian selama tahun 2015–2025 diharapkan mampu menangkap dinamika perkembangan sektor pertanian dan perubahan ekonomi daerah dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi daerah, khususnya pada wilayah yang memiliki karakteristik ekonomi dengan ketergantungan tinggi terhadap sektor ekstraktif. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengisi kesenjangan penelitian terdahulu yang umumnya masih menggunakan PDRB total sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, sehingga belum mampu menggambarkan kontribusi sektor-sektor produktif non migas secara lebih spesifik. Sementara itu, dari sisi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih berorientasi pada penguatan sektor pertanian sebagai salah satu penopang utama perekonomian non migas. Dengan demikian, pengembangan sektor pertanian diharapkan dapat mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan mampu mengurangi ketergantungan terhadap sektor minyak dan gas bumi pada masa mendatang.

Urgensi penelitian ini semakin penting seiring dengan arah pembangunan ekonomi Kabupaten Bojonegoro yang masih didominasi oleh sektor minyak dan gas bumi (migas). Meskipun sektor migas memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sektor ini bersifat tidak terbarukan dan

sangat dipengaruhi oleh fluktuasi produksi serta harga energi. Ketergantungan yang tinggi terhadap migas dapat menimbulkan risiko terhadap stabilitas ekonomi daerah apabila terjadi penurunan produksi atau perubahan harga energi. Oleh karena itu, penguatan sektor nonmigas perlu dilakukan untuk menciptakan sumber pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan mengurangi ketergantungan terhadap sektor migas sebagai sumber utama pendapatan daerah.

Salah satu sektor yang memiliki potensi besar adalah sektor pertanian karena mampu menyerap tenaga kerja, memanfaatkan sumber daya lokal, dan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks Kabupaten Bojonegoro, subsektor tanaman pangan, khususnya komoditas padi dan jagung, merupakan komoditas unggulan yang banyak diusahakan oleh masyarakat dan memiliki peran penting dalam perekonomian daerah. Selain sebagai sumber pangan, kedua komoditas tersebut juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga petani. Peningkatan produksi dan produktivitas padi dan jagung berpotensi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDRB Non Migas, sekaligus mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh produksi padi dan jagung terhadap PDRB Non Migas Kabupaten Bojonegoro menjadi penting untuk melihat sejauh mana sektor pertanian dapat berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan luas panen padi dan jagung sebagai indikator perkembangan sektor pertanian, sedangkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Non Migas digunakan untuk menggambarkan perkembangan ekonomi daerah tanpa pengaruh dominasi sektor migas. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh bukti empiris mengenai kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Non

Migas Kabupaten Bojonegoro selama periode 2015–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pembangunan ekonomi daerah sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada penguatan sektor pertanian sebagai salah satu penopang utama perekonomian nonmigas, sehingga pembangunan ekonomi daerah dapat berlangsung lebih berkelanjutan dan ketergantungan terhadap sektor migas dapat dikurangi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul “*Analisis Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Non-Migas di Kabupaten Bojonegoro*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan secara mendalam di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah luas Tanam Jagung (X1) berpengaruh terhadap PDRB Non-Migas (Y) Kabupaten Bojonegoro tahun 2015-2025?
2. Apakah luas Tanam Padi (X2) berpengaruh terhadap PDRB Non-Migas (Y) Kabupaten Bojonegoro tahun 2015-2025?
3. Apakah luas Tanam Jagung (X1) dan Tanam Padi (X2) secara simultan berpengaruh terhadap PDRB Non-Migas (Y) Kabupaten Bojonegoro tahun 2015-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh luas Tanam Jagung terhadap PDRB Non-Migas Kabupaten Bojonegoro tahun 2015-2025.

2. Menganalisis pengaruh luas Tanam Padi terhadap PDRB Non-Migas Kabupaten Bojonegoro tahun 2015-2025.
3. Menganalisis pengaruh simultan luas Tanam Jagung dan Tanam Padi terhadap PDRB Non-Migas Kabupaten Bojonegoro tahun 2015-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Analisis Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB Non-Migas di Kabupaten Bojonegoro diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Ekonomi Pembangunan yang berkaitan dengan sektor pertanian terhadap PDRB Non Migas. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian empiris mengenai hubungan antara sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi daerah, terutama pada wilayah yang memiliki karakteristik ekonomi yang sebelumnya bergantung pada sektor ekstraktif seperti minyak dan gas bumi (migas).

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bukti empiris bahwa sektor pertanian masih memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian daerah, khususnya melalui kontribusinya terhadap PDRB Non Migas Kabupaten Bojonegoro. Temuan mengenai pengaruh luas tanam jagung dan padi terhadap PDRB non-migas dapat memperluas pemahaman akademis terkait bagaimana komoditas pertanian tertentu mampu berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran sektor pertanian dalam mendukung PDRB non migas di tingkat daerah, khususnya

pada kabupaten yang sedang berupaya mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya alam yang tidak terbarukan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, akademisi, maupun peneliti yang memiliki fokus kajian pada ekonomi regional, pembangunan daerah, pertanian, dan perekonomian.

Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan model analisis yang lebih komprehensif dengan menambahkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB non migas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan penelitian lanjutan dalam bidang ekonomi pembangunan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya kontribusi sektor pertanian, khususnya komoditas jagung, terhadap PDRB non-migas dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih berorientasi pada penguatan sektor-sektor produktif non-migas.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merancang program peningkatan produktivitas pertanian melalui penyediaan sarana dan prasarana pertanian, pembangunan infrastruktur pendukung, pengembangan teknologi pertanian, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian. Temuan penelitian ini juga dapat

menjadi dasar dalam mendorong pengembangan agroindustri dan hilirisasi produk pertanian guna meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih berkelanjutan, terutama dalam mempersiapkan perekonomian Kabupaten Bojonegoro pada masa pasca-dominasi sektor migas. Dengan demikian, pembangunan ekonomi daerah tidak hanya bergantung pada sumber daya alam yang bersifat tidak terbarukan, tetapi juga ditopang oleh sektor-sektor produktif yang lebih berkelanjutan.

b. Bagi Masyarakat dan Pelaku Usaha Pertanian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat, khususnya petani dan pelaku usaha pertanian, mengenai pentingnya peran sektor pertanian dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas jagung memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan PDRB non-migas, sehingga dapat menjadi motivasi bagi petani untuk terus meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian.

Bagi pelaku usaha pertanian, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan usaha yang berbasis pada komoditas unggulan daerah, baik melalui peningkatan produksi maupun pengolahan hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Dengan berkembangnya usaha pertanian dan agroindustri, diharapkan akan tercipta peluang usaha baru, peningkatan pendapatan masyarakat, serta perluasan kesempatan kerja di Kabupaten Bojonegoro.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia

kebutuhan pangan, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, petani, pelaku usaha, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Non Migas yang berkelanjutan di Kabupaten Bojonegoro.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat lebih terarah, sistematis, dan mendalam, serta tidak meluas dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa batasan penelitian sebagai pedoman dan fokus dalam proses analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Batasan Wilayah

Penelitian ini difokuskan secara khusus pada lingkup Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik daerah tersebut sebagai salah satu penghasil migas terbesar di Indonesia yang sedang berupaya memperkuat sektor-sektor ekonomi non-migas.

2. Batasan Waktu

Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah rentang waktu 11 tahun, yaitu mulai dari tahun 2015 sampai dengan 2025. Pemilihan periode ini dianggap relevan untuk melihat fluktuasi penerimaan fiskal serta tren perkembangan PDRB non-migas dalam jangka panjang pasca dimulainya produksi puncak migas di wilayah tersebut.

3. Batasan Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada variabel-variabel yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu:

- X1: Luas Tanam Jagung, yang mencerminkan tingkat pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman jagung sebagai salah satu komoditas pangan strategis.
- X2: Luas Tanam Padi, yang menggambarkan pemanfaatan lahan pertanian untuk produksi padi sebagai komoditas utama dalam mendukung ketahanan pangan.
- Y: PDRB Non Migas, yang diukur sebagai indikator perkembangan ekonomi daerah melalui besaran nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan pada sektor-sektor non-migas.
4. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan model Analisis Regresi Linier Berganda (EViews 12).
5. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa deret waktu (*time series*) yang diperoleh dari instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Satu Data Kabupaten Bojonegoro.